

## Pendekatan *Deep Learning* pada Materi Aku dan Lingkungan Sekitarku dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas III SDN 6 Penatih

Ni Putu Yunia Cahya Dewi<sup>1</sup>, I Made Wirahadi Kusuma<sup>2</sup>, Ni Nyoman Tri Wahyuni<sup>3</sup>

PGSD UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [yuniacahya04@gmail.com](mailto:yuniacahya04@gmail.com) [wirahadikusuma200030@gmail.com](mailto:wirahadikusuma200030@gmail.com)  
[triwahyuni@uhnsugriwa.ac.id](mailto:triwahyuni@uhnsugriwa.ac.id),

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari  
Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

### ABSTRACT

The paradigm shift in education driven by the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) demands instructional models that move beyond rote memorization, focusing instead on deep conceptual understanding. This study aims to comprehensively describe the implementation of the Deep Learning approach in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject, specifically on the topic "Aku dan Lingkungan Sekitarku" in the 3rd grade at SDN 6 Penatih. Furthermore, this study maps the supporting factors, operational constraints, and psychopedagogical implications of this approach on students' learning dynamics. Employing a descriptive qualitative method, data were gathered through non-participant observation, in-depth interviews with the homeroom teacher and students, and documentation studies. The results indicate that the implementation of Deep Learning was carried out continuously through three main pillars: mindful learning, meaningful learning, and joyful learning. The primary supporting factors included the teacher's pedagogical empathy and the availability of the school's digital infrastructure, whereas the obstacles stemmed from variations in self-concept and internal anxiety among some lower-grade students. Implicatively, this approach significantly stimulated intrinsic motivation, sharpened critical thinking, and encouraged students to develop into fully functioning individuals.

**Keywords:** Deep Learning, IPAS Learning, Elementary School, Independent Curriculum.

### ABSTRAK

Pergeseran paradigma pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menuntut model pembelajaran yang tidak sekadar mengandalkan hafalan, melainkan berfokus pada pemahaman konseptual yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif penerapan pendekatan Deep Learning (pembelajaran mendalam) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi "Aku dan Lingkungan Sekitarku" di kelas III SDN 6 Penatih. Studi ini juga memetakan berbagai faktor pendukung, kendala operasional, serta implikasi psikopedagogis dari pendekatan tersebut terhadap dinamika belajar siswa. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui teknik observasi non partisipatif, wawancara mendalam bersama guru kelas dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning dilaksanakan secara berkesinambungan melalui tiga pilar utama, yakni mindful learning (pembelajaran berkesadaran), meaningful learning (pembelajaran bermakna), dan joyful learning (pembelajaran menyenangkan). Faktor pendukung utama meliputi empati

---

*pedagogis guru dan ketersediaan infrastruktur digital sekolah, sedangkan hambatan yang muncul bersumber dari variasi konsep diri serta kecemasan internal pada sebagian siswa kelas rendah. Implikasi dari pendekatan ini secara nyata mampu menstimulasi motivasi intrinsik, mengasah nalar kritis, dan mendorong siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berfungsi utuh (fully functioning person).*

**Kata Kunci:** *Deep Learning, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang disadari dan direncanakan yang bertujuan untuk membuat lingkungan pembelajaran dan tahap di mana siswa dapat mengembangkan potensi mereka, hingga dapat menunjukkan kecerdasan, karakter mulia, pengendalian diri, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, lingkungan, dan masyarakat (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan di dunia saat ini bukan lagi sekadar sarana untuk menyampaikan pengetahuan semata, akan tetapi menjadi sesuatu sarana untuk pengembangan SDM yang cakap, inovatif, dan mudah beradaptasi. Mutu suatu pendidikan terpengaruh oleh bagaimana sebuah kurikulum itu dibuat dan direfleksikan pada setiap jenjang pendidikan. Hubungan kurikulum dengan pendidikan sangatlah kuat dan terdapat pengaruh yang mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan. Suatu kurikulum berperan untuk menentukan tujuan, konten, dan pendekatan dalam proses pendidikan (Dwi & Lauchia, 2024). Pendidikan dasar tidak hanya memberikan pengetahuan fundamental tetapi juga merupakan langkah penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur, pengembangan karakter, serta keterampilan literasi dan numerasi (Fadil et al., 2023)

Seiring berkembangnya zaman, paradigma kurikulum dalam dunia pendidikan mengalami pergantian yang cukup signifikan. Perubahan paradigma tersebut menuntut adanya kebaruan dalam kurikulum sebagai komponen utama Pendidikan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara berkelanjutan melakukan reformasi kurikulum sebagai respon terhadap perkembangan zaman. Salah satu wujud pembaruan tersebut adalah diterapkannya Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan proses belajar lebih fleksibel, pembentukan nilai-nilai karakter, serta pengasahan kemampuan pemahaman abad ke - 21 melalui Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan perspektif Darmawan & Winataputra (2020) yang menegaskan bahwa kurikulum merdeka ialah kurikulum yang berfungsi untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa agar meningkatkan potensi siswa, dan fokus pada peningkatan dan pemberdayaan keterampilan yang diperlukan untuk abad ke- 21.

Perubahan tersebut sangat relevan dengan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. IPAS bertujuan tidak hanya untuk megajarkan konsep-konsep ilmiah dan sosial secara teoritis, tetapi juga untuk menghubungkannya dengan pengalaman hidup siswa. Idealnya, pembelajaran IPAS mendorong rasa ingin tahu, pemikiran kritis kesadaran terhadap lingkungan, dan pemahaman tentang sebab akibat melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Oleh sebab itu, pembelajaran IPAS membutuhkan pendekatan yang membangun keterkaitan antar konsep abstrak

---

dengan konteks kehidupan bermakna dan berhubungan langsung dengan situasi kehidupan siswa.

Realitas di lapangan sering kali menunjukkan gambaran yang berbeda. Pada saat observasi awal yang dilakukan di SDN 6 Penatih, proses pembelajaran pada materi “Aku dan Lingkungan Sekitarku” dalam mapel IPAS kelas III SD, materi ini membantu siswa memahami lingkungan tempat tinggal mereka, memahami karakteristiknya, dan mengenali kenampakan alam dan kenampakan buatan manusia. Namun realita di sekolah ini dominan mengadopsi model konvensional yang berorientasi pada guru sebagai pusat kegiatan (teacher-centered), masih cenderung bergantung pada buku paket, lembar kerja siswa (LKS), dan latihan soal rutin, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk refleksi, diskusi konseptual, atau penggalian makna materi secara mendalam, perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa juga tampak jelas sebagian siswa cepat menangkap konsep, sementara yang lain masih kesulitan meskipun telah dijelaskan berulang kali. Siswa dengan gaya belajar aktif sering merasa bosan karena dominasi penjelasan guru, yang pada akhirnya memengaruhi suasana kelas menjadi kurang kondusif dan menurunkan motivasi belajar secara keseluruhan. Selain itu, tidak adanya observasi tentang pengenalan lingkungan juga menjadi permasalahan, karena kondisi SDN 6 Penatih saat itu masih tahap renovasi sehingga tidak memungkinkan siswa kelas III untuk melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar mereka.

Permasalahan di atas membuat guru kelas III SDN 6 Penatih kemudian menggunakan pendekatan deep learning pada materi Aku dan Lingkungan Sekitarku dalam mata pelajaran IPAS kelas III SDN 6 Penatih tentunya setelah mengikuti pelatihan serta workshop yang diadakan oleh sekolah. Pendekatan ini adalah proses pembelajaran yang tidak sekedar mengutamakan pada hasil, akan tetapi juga pada kemampuan pemahaman konseptual, keterkaitan antar konsep, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Kemendikdasmen, (2025) melalui Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (PM) 2025 memperkenalkan fondasi pedagogis berbasis tiga prinsip: mindful learning (berkesadaran) yang artinya siswa memahami tujuan pembelajaran, termotivai secara intrinsic dan aktif mengatur strategi pembelajaran meaningful learning (bermakna) yang artinya materi diajarkan dihubungkan dengan konteks nyata, agar siswa dapat menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, dan joyful learning (menggembirakan) yang memiliki arti suasana dirancang menyenangkan, menantang dan memotivasi agar siswa tertarik dan aktif berpartisipasi. Ketiga prinsip ini direkomendasikan untuk diadopsi lintas mata pelajaran, sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pemahaman konseptual, keterlibatan siswa, dan suasana belajar yang mendukung motivasi intrinsik siswa.

Pendekatan ini relevan dengan tahap perkembangan siswa kelas III, karena secara perkembangan kognitif, siswa kelas III sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase di mana anak mulai mampu memahami konsep melalui pengalaman nyata dan keterkaitan langsung dengan lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, siswa tidak lagi hanya mengandalkan hafalan, tetapi mulai membangun pemahaman berdasarkan hubungan sebab-akibat dan pengalaman kontekstual (Hasana Ramdhani et al., 2024). Pendekatan ini

---

memungkinkan para siswa kelas III untuk lebih mengerti konsep lingkungan melalui pengamatan, diskusi, refleksi, dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar menyimpan dan mengingat informasi tetapi juga mengembangkan pemahaman mereka agar lebih dalam, kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran kritis.

Penelitian terdahulu telah mendalami penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning) ini di tingkat sekolah dasar, namun masih ada beberapa yang menyisakan kesenjangan yang signifikan untuk konteks spesifik IPAS di kelas III SD. Penelitian oleh Mujtahid et al. (2025) penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang bertujuan mengkaji secara teoritis implementasi deep learning di sekolah dasar dan tidak menguji secara nyata dari penerapan deep learning itu sendiri. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et al. (2025) penelitian mereka menganalisis dampak positif deep learning melalui indikator *mindfull*, *meaningfull*, dan *joyfull learning* terhadap pemahaman konseptual siswa, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam penguasaan materi konseptual, dengan rekomendasi perluasan subjek dan penelitian kuantitatif. Penelitian (Mutmainnah et al., 2025) menegaskan pendekatan deep learning meningkatkan pemahaman dan keikutsertaan siswa dalam belajar matematika di kelas IV, namun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, ketimpangan akses digital, dan kurangnya pelatihan guru namun masih kurang dieksplorasi. Research gap terletak pada kurangnya studi kasus yang spesifik pada mata pelajaran IPAS di kelas rendah yaitu kelas III SD Negeri 6 Penatih yang mengintegrasikan pada penerapan pendekatan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi dari pendekatan deep learning ini.

Urgensi penelitian ini semakin mendesak mengingat tuntutan Kurikulum yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual dan berbasis kompetensi siswa, sementara sekolah negeri khususnya di daerah seperti Denpasar Timur masih belum menyeluruh untuk menerapkan pendekatan Deep Learning. Tanpa adanya inovasi seperti dijelaskan diatas, siswa kelas III beresiko tertinggal dalam mengembangkan keterampilan abad kedua puluh satu, seperti keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas nyata pada materi IPAS yang terintegrasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang mempersiapkan implementasi deep learning secara nasional guna menggantikan pola pembelajaran yang hafalan, sehingga penelitian ini menjadi krusial untuk mendukung bagaimana gambaran penerapan pendekatan Deep Learning di SD Negeri 6 Penatih.

Sekolah Dasar Negeri 6 Penatih, sebagai salah satu institusi pendidikan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan telah menerapkan pendekatan deep learning saat proses pembelajaran IPAS pada materi Aku dan Lingkungan Sekitarku, namun belum ada analisis mendalam terkait bagaimana penerapan dalam praktik nyata saat proses pembelajaran berlangsung. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian yang relevan untuk dikaji lebih jauh, karena guru-guru di sekolah ini mulai beradaptasi dengan berbagai pendekatan baru yang menuntut partisipasi aktif dan refleksi mendalam dari siswa. Berdasarkan uraian tersebut, hal ini dapat menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran IPAS di kelas rendah sekolah dasar masih memerlukan studi

---

mendalam, khususnya dalam konteks praktik nyata di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan guna mendeskripsikan penerapan pendekatan Deep Learning oleh guru pada materi “Aku dan Lingkungan Sekitarku” pada mata pelajaran IPAS kelas III SDN 6 Penatih. Diharapkan bahwa penelitian ini akan secara signifikan memajukan pengembangan strategi pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional di era modern ini

## PEMBAHASAN

### *Penerapan Pendekatan Deep Learning*

Berdasarkan rumusan masalah pertama, pembahasan ini menjelaskan penerapan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* pada materi Aku dan Lingkungan Sekitarku dalam mata pelajaran IPAS kelas III SDN 6 Penatih. Pembahasan ini dianalisis menggunakan teori konstruktivisme Jean Piaget. Teori ini memandang bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Dalam teori konstruktivisme, perkembangan pengetahuan terjadi melalui beberapa tahapan, yaitu skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Keempat tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1). Skema

Skema merupakan struktur kognitif yang digunakan individu untuk mengatur pengetahuan. Pada tahap ini, siswa telah memiliki pengetahuan awal tentang lingkungan sekitar berdasarkan pengalaman sehari-hari, seperti rumah, sekolah, jalan, dan tempat-tempat yang sering mereka temui. Pengetahuan awal tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk memahami materi Aku dan Lingkungan Sekitarku.

#### 2). Asimilasi

Asimilasi merupakan proses mencocokkan informasi baru dengan skema yang sudah dimiliki. Dalam pembelajaran IPAS, asimilasi terlihat ketika siswa mulai menghubungkan materi baru dengan pengalaman sebelumnya. Misalnya, siswa mengaitkan penjelasan guru tentang lingkungan sekitar dengan hal-hal yang mereka lihat saat pergi dari rumah ke sekolah.

#### 3). Akomodasi

Akomodasi merupakan proses mengubah skema lama atau membentuk skema baru untuk menyesuaikan dengan informasi baru. Pada pembelajaran IPAS, tahap ini terjadi ketika siswa menemukan pemahaman baru yang berbeda dari pengetahuan awalnya. Misalnya, beberapa siswa awalnya menganggap semua lingkungan sekitar termasuk kenampakan alam. Setelah guru memberikan penjelasan dan contoh, siswa mulai memahami perbedaan antara kenampakan alam dan kenampakan buatan.

#### 4). Ekuilibrasi

Ekuilibrasi merupakan proses mencapai keseimbangan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru. Tahap ini terlihat ketika siswa mampu memahami materi secara lebih utuh setelah melalui kegiatan pengamatan, diskusi, dan refleksi. Siswa mulai mampu menjelaskan hubungan antara dirinya dan lingkungan sekitar. Mereka juga lebih mampu menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan

---

mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* dapat membantu perkembangan kognitif siswa secara bertahap dan bermakna.

Konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang menekankan proses membangun pemahaman melalui pengalaman. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan *Deep Learning* sesuai digunakan untuk meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan pengalaman belajar siswa.

Sebelum membahas penerapan pendekatan *Deep Learning*, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Dayu Aprilia selaku guru wali kelas III. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran *Deep Learning* sebenarnya sudah lama diterapkan, tetapi dalam Kurikulum Merdeka pendekatan ini lebih ditekankan secara tertulis dalam modul ajar. Menurut beliau, pembelajaran *Deep Learning* memuat tiga karakter utama, yaitu pembelajaran bermakna, berpikir kritis, dan kolaboratif. Pembelajaran menjadi bermakna jika konsep dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Siswa juga tidak hanya diminta menghafal, tetapi diajak menganalisis, menyelesaikan masalah, dan melakukan refleksi. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 8 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru telah memahami dan siap menerapkan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPAS. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pendekatan ini diterapkan melalui tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*.

Guru juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* tetap melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perbedaannya terletak pada penekanan terhadap keaktifan siswa, kesadaran belajar, pembelajaran bermakna, dan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip *Deep Learning*. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 8 April 2026)

#### **Tahap Perencanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara, guru telah menyusun modul ajar dengan mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Guru tidak hanya merancang tujuan pembelajaran yang berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman konsep dan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa tahap awal perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar terlebih dahulu. Setelah modul tersedia, langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 8 April 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menjadi bagian penting dalam penerapan pendekatan *Deep Learning*. Guru menyiapkan modul ajar, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, dan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam teori konstruktivisme, perencanaan ini penting karena pembelajaran harus memberi ruang kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Penyusunan modul ajar di SDN 6 Penatih yang mengadopsi prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* menunjukkan kesiapan guru dalam mengorganisasi pembelajaran secara sistematis. Hal ini sejalan dengan Luthfiah et al. (2025), yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran IPAS yang mendalam dapat membangun ekosistem belajar yang lebih terarah dan reflektif. Guadensia et al. (2025) juga menjelaskan bahwa modul ajar berbasis *Deep Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun fasilitas pendukung masih terbatas.

### **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan proses penerapan dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Seluruh rancangan yang telah dibuat dalam modul diterapkan langsung di kelas. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 8 April 2026)

Berdasarkan wawancara dan observasi, pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* dilakukan secara bertahap. Guru membuka pembelajaran dengan kegiatan awal, kemudian melaksanakan kegiatan inti yang melibatkan siswa secara aktif, dan menutup pembelajaran dengan refleksi serta penyimpulan.

### **Kegiatan Awal**

Kegiatan awal merupakan tahap pembuka yang bertujuan mempersiapkan siswa secara fisik dan mental agar siap mengikuti pembelajaran. Pada tahap ini, guru melakukan salam pembuka, doa bersama, mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa pada kegiatan awal, guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa melalui tanya jawab. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui arah kegiatan belajar yang akan dilakukan. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 8 April 2026)

Kegiatan awal ini sesuai dengan tahap skema dalam teori konstruktivisme. Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan awal siswa. Melalui apersepsi, siswa mulai menghubungkan pengalaman yang sudah dimiliki dengan materi baru yang akan dipelajari.

Dalam praktiknya, prinsip *Deep Learning* pada kegiatan awal terlihat sebagai berikut.

#### **1) Mindful Learning**

Guru tidak langsung menyampaikan materi, tetapi memulai dengan apersepsi dan tanya jawab. Kegiatan ini membantu siswa menyadari apa yang akan mereka pelajari dan memancing mereka untuk berpikir sejak awal pembelajaran.

#### **2) Meaningful Learning**

Guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, siswa diajak menceritakan hal-hal yang mereka lihat dalam perjalanan dari rumah ke sekolah.

#### **3) Joyful Learning**

Suasana awal pembelajaran dibuat aktif dan menyenangkan. Siswa diberi kesempatan menjawab pertanyaan guru dan merespons pendapat teman.

### **Gambar 1. Kegiatan Awal Pembelajaran**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar tersebut menunjukkan kegiatan awal pembelajaran yang dimulai dari persiapan kondisi siswa, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi, kegiatan ini membuat siswa lebih siap mengikuti pembelajaran. Suasana kelas juga menjadi lebih tenang, kondusif, dan terarah.

### ***Kegiatan Inti***

Kegiatan inti merupakan tahap utama dalam pembelajaran. Pada tahap ini, siswa terlibat aktif melalui diskusi, observasi, tanya jawab, dan kegiatan pemecahan masalah. Siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memancing aktivitas siswa melalui interaksi dan tanya jawab. Pada materi Aku dan Lingkungan Sekitarku, siswa diminta membuat denah rumah dan menentukan rute perjalanan dari rumah ke sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa mengamati dan mengidentifikasi kenampakan alam dan kenampakan buatan, seperti jalan raya, jembatan, dan pohon besar. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 13 April 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut, kegiatan inti dalam pendekatan *Deep Learning* melibatkan siswa secara aktif dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata. Dalam praktiknya, kegiatan inti memuat tiga prinsip berikut.

#### 1). Mindful Learning

*Mindful learning* merupakan pembelajaran yang menekankan kesadaran siswa dalam proses belajar. Siswa memahami apa yang dipelajari, tujuan pembelajaran, dan cara mereka belajar.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa *mindful learning* berkaitan dengan metakognisi. Siswa diarahkan untuk memahami tujuan pembelajaran sejak awal, tetap fokus selama proses belajar, dan melakukan refleksi di akhir pembelajaran. Guru juga menggunakan tanya jawab dan media interaktif agar siswa tetap aktif dan tidak bosan. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 13 April 2026)

Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan media interaktif seperti Smart TV dan PPT untuk menyampaikan materi. Siswa terlihat fokus, aktif, dan terlibat dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga belajar memahami proses berpikirnya sendiri.

**Gambar 2. Penerapan Mindful Learning melalui Media Interaktif**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar tersebut menunjukkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi melalui media interaktif. Siswa tampak fokus mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini menunjukkan bahwa prinsip *mindful learning* telah diterapkan karena siswa belajar dengan kesadaran penuh, memahami tujuan pembelajaran, dan mampu mengevaluasi pemahamannya melalui kegiatan refleksi.

## 2). Meaningful Learning

*Meaningful learning* merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran terasa dekat dengan kehidupan mereka.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa guru mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar siswa agar pembelajaran tidak terasa abstrak. Siswa juga didorong untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 21 April 2026)

Berdasarkan observasi, siswa diminta membuat denah rumah masing-masing. Selain itu, siswa juga diminta mengamati kenampakan alam dan kenampakan buatan yang mereka temui dalam perjalanan dari rumah ke sekolah. Kegiatan ini membantu siswa memahami materi melalui pengalaman nyata.

**Gambar 3. Penugasan Siswa Membuat Denah Rumah Masing-masing**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar tersebut menunjukkan hasil tugas siswa dalam membuat denah rumah. Berdasarkan observasi, siswa mampu memahami konsep denah bukan

hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

### 3. Joyful Learning

*Joyful learning* merupakan pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, dan tidak menekan siswa. Suasana seperti ini penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa guru berusaha menciptakan kelas yang aktif, tetapi tetap santai. Siswa terlihat lebih senang dan antusias, terutama ketika guru menggunakan metode yang bervariasi. Dengan suasana tersebut, siswa lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 21 April 2026)

Berdasarkan observasi, guru menggunakan media interaktif seperti kuis atau permainan pada Smart TV. Siswa tampak antusias menjawab pertanyaan. Kelas tetap kondusif, tetapi suasana pembelajaran terasa lebih hidup.

#### *Gambar 4. Penggunaan Media Interaktif agar Pembelajaran Menyenangkan*



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar tersebut menunjukkan penggunaan media interaktif dalam pembelajaran IPAS. Media ini membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Penggunaan kuis dan game sederhana juga membuat siswa aktif menjawab pertanyaan tanpa merasa tertekan.

Dalam teori konstruktivisme, kegiatan inti ini berkaitan dengan tahap asimilasi dan akomodasi. Siswa menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru, kemudian membentuk pemahaman baru melalui pengalaman belajar. Pendekatan *Deep Learning* di SDN 6 Penatih yang menggunakan media

digital interaktif juga sejalan dengan Fikri dan Sofwan (2026), yang menyatakan bahwa *Deep Learning* terwujud melalui keterlibatan aktif siswa dan kegiatan pembelajaran yang kontekstual.

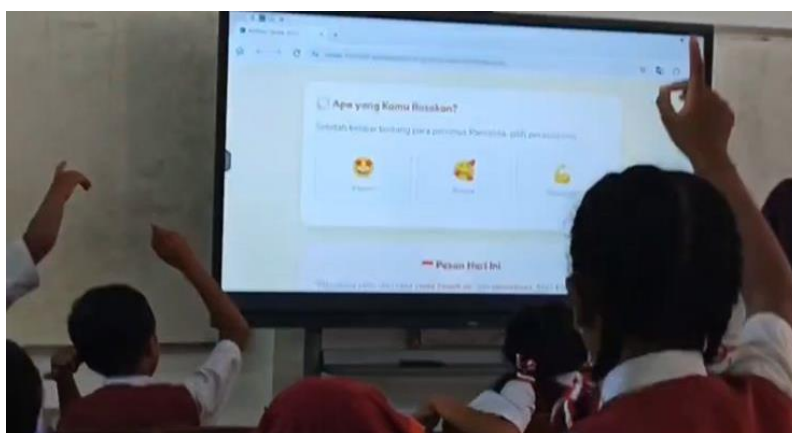
### **Kegiatan Penutup**

Kegiatan penutup merupakan tahap akhir pembelajaran yang bertujuan menyimpulkan materi, memantapkan pemahaman, dan melakukan refleksi. Dalam pendekatan *Deep Learning*, kegiatan penutup tidak hanya menjadi akhir pembelajaran, tetapi juga menjadi kesempatan bagi siswa untuk memahami kembali materi secara mendalam.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa kegiatan refleksi dan penyimpulan menjadi bagian penting dalam proses akomodasi. Ketika siswa menyimpulkan materi dengan bahasanya sendiri, hal itu menunjukkan bahwa mereka telah membangun pemahaman secara aktif. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 28 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan penutup mencerminkan prinsip *mindful learning*. Siswa diajak menyadari apa yang telah dipelajari dan merefleksikan proses belajarnya. Refleksi membantu siswa mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan memahami dan mengontrol proses berpikirnya sendiri.

### **Gambar 5. Kegiatan Refleksi**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar tersebut menunjukkan kegiatan refleksi melalui pemecahan masalah. Pada akhir pembelajaran, guru menyajikan cerita digital berupa *story book* yang berkaitan dengan materi Aku dan Lingkungan Sekitarku. Setelah itu, siswa diminta menganalisis masalah dalam cerita tersebut sebelum pembelajaran ditutup.

Kegiatan ini sesuai dengan tahap ekuilibrasi dalam teori konstruktivisme. Siswa mencapai keseimbangan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru. Mereka juga mampu menjelaskan kembali hubungan materi dengan lingkungan sekitar melalui pemecahan masalah. Kegiatan refleksi berbasis *story book* digital ini sejalan dengan Abdurrochim et al. (2024), yang menjelaskan bahwa evaluasi dan refleksi dapat membantu siswa membangun kesadaran terhadap proses berpikirnya.

---

---

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Deep Learning pada Materi Aku dan Lingkungan Sekitarku dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas III SDN 6 Penatih***

Berdasarkan rumusan masalah kedua, bagian ini membahas faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan *Deep Learning* pada materi Aku dan Lingkungan Sekitarku dalam mata pelajaran IPAS kelas III SDN 6 Penatih. Analisis ini menggunakan teori humanistik Carl Rogers. Teori ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan belajar yang mendukung secara psikologis dan emosional. Rogers menyebut adanya *actualizing tendency*, yaitu dorongan alami manusia untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai potensi terbaiknya.

Dalam pembelajaran IPAS, pendekatan *Deep Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengeksplorasi lingkungan sekitar, dan membangun pemahaman secara mandiri. Hal ini menunjukkan adanya dorongan siswa untuk berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar siswa lebih percaya diri dan aktif. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Namun, guru juga menemukan tantangan, terutama karena karakter dan kesiapan siswa berbeda-beda. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 28 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan *Deep Learning* dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### ***Faktor Pendukung***

Faktor pendukung dalam penerapan pendekatan *Deep Learning* berasal dari kesiapan guru, empati guru terhadap siswa, ketersediaan fasilitas, dukungan sekolah, dan keterlibatan aktif siswa.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa faktor pendukung utama meliputi kesiapan guru, pelatihan, fasilitas sekolah, dukungan manajemen sekolah, keterlibatan aktif siswa, dan pembelajaran yang menyenangkan. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 28 April 2026)

#### ***Kesiapan Guru dan Rasa Empati Guru terhadap Siswa***

Kesiapan guru menjadi faktor utama dalam penerapan pendekatan *Deep Learning*. Guru perlu memahami konsep *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* agar dapat menerapkannya dalam pembelajaran. Pelatihan atau workshop membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan menggunakan media pembelajaran yang sesuai.

Dalam teori humanistik Carl Rogers, kesiapan guru juga berkaitan dengan kemampuan menciptakan suasana belajar yang empatik, terbuka, dan menyenangkan. Guru perlu memahami kebutuhan psikologis siswa, seperti rasa nyaman, rasa dihargai, dan rasa percaya diri.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa pelatihan guru membantu meningkatkan pemahaman tentang pendekatan *Deep Learning*, penggunaan koding, media digital interaktif, dan strategi pembelajaran yang lebih menarik. Selain itu, guru juga perlu membangun empati agar semua siswa merasa nyaman dan tidak merasa dibedakan. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 28 April 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut, kesiapan guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga dengan kemampuan memahami karakter siswa. Sikap sabar, terbuka, dan empatik membuat siswa lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat.

*Gambar 6. Pelatihan Guru Terkait AI dan Coding*



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar tersebut menunjukkan kegiatan pelatihan guru bertema pemanfaatan AI dan koding. Pelatihan ini berkaitan dengan penguatan penerapan *Deep Learning*, terutama dalam penggunaan media digital interaktif. Hal ini sejalan dengan Fikri dan Sofwan (2026), yang menempatkan kompetensi pedagogik guru sebagai faktor pendukung utama dalam penerapan pendekatan *Deep Learning*.

#### ***Ketersediaan Fasilitas dan Dukungan Sekolah***

Ketersediaan fasilitas sekolah juga menjadi faktor pendukung penting. Sarana seperti PID, proyektor, dan Smart TV membantu guru menyajikan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Media tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam pembelajaran.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa sekolah telah menyediakan sarana prasarana yang cukup lengkap, seperti PID, proyektor, dan Smart TV. Dengan Smart TV, guru dapat menggunakan media digital interaktif yang tidak hanya menampilkan materi, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 28 April 2026)

Berdasarkan observasi, SDN 6 Penatih memiliki beberapa fasilitas digital yang mendukung pembelajaran IPAS. Dukungan sekolah terlihat dari penyediaan sarana pembelajaran dan kesempatan bagi guru untuk menggunakan media digital di kelas.

*Gambar 7. Penggunaan Fasilitas Sekolah*



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar tersebut menunjukkan penggunaan fasilitas sekolah dalam pembelajaran. Media digital interaktif membantu siswa belajar dengan lebih menarik. Hal ini sesuai dengan Prasetiya et al. (2025), yang menyatakan bahwa media visual digital dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPAS. ***Keterlibatan Aktif Siswa***

Keterlibatan aktif siswa menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendekatan *Deep Learning*. Siswa berperan aktif dalam diskusi, tanya jawab, pengamatan, dan penyampaian pendapat. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga membangun pemahamannya sendiri.

Dalam teori konstruktivisme, keterlibatan siswa menunjukkan bahwa siswa aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Dalam teori humanistik Rogers, keterlibatan tersebut juga menunjukkan adanya dorongan aktualisasi diri siswa.

Salah satu siswa bernama Radit menjelaskan bahwa pembelajaran dengan media digital interaktif seperti Smart TV membuat materi lebih mudah dipahami. Ia juga menyampaikan bahwa siswa belajar tentang arah mata angin, kenampakan alam, dan kenampakan buatan. Meskipun masih ada siswa yang takut salah ketika menjawab, suasana kelas menjadi lebih aktif dan menarik. (Radit, wawancara tanggal 28 April 2026)

Ibu Dayu Aprilia juga menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih aktif setelah pendekatan *Deep Learning* diterapkan. Kombinasi pendekatan ini dengan model pembelajaran yang bervariasi membuat siswa lebih berani berdiskusi, bertanya,

menyampaikan pendapat, dan mengikuti pembelajaran dengan antusias. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 28 April 2026)

**Gambar 8. Keterlibatan Aktif Siswa dalam Pembelajaran**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar tersebut menunjukkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa mengikuti kegiatan dengan antusias, berdiskusi, dan merespons pertanyaan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip *joyful learning* telah mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

#### **Faktor Penghambat**

Selain faktor pendukung, penerapan pendekatan *Deep Learning* juga menghadapi beberapa hambatan. Faktor penghambat merupakan kondisi yang mempersulit proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran belum dapat tercapai secara optimal.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa tantangan dalam penerapan pendekatan *Deep Learning* meliputi perbedaan karakter siswa, kesiapan belajar, tingkat ketertarikan siswa terhadap materi, dan perbedaan kemampuan memahami materi. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengajak siswa belajar secara kolaboratif, meminta siswa yang lebih paham membantu temannya, dan menyediakan pilihan media pembelajaran. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 28 April 2026)

Berdasarkan teori humanistik Carl Rogers, faktor penghambat tersebut dapat dijelaskan melalui konsep diri dan inkongruensi dalam proses pembelajaran.

#### **Perbedaan Konsep Diri Siswa**

Menurut Carl Rogers, perilaku seseorang dipengaruhi oleh *self concept* atau konsep diri. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah. Mereka kurang aktif dalam diskusi, malu bertanya, dan takut salah ketika menjawab.

Berdasarkan observasi, sebagian siswa menunjukkan konsep diri positif, seperti berani bertanya, aktif menjawab, dan percaya diri saat berdiskusi. Namun, ada juga siswa yang masih malu berbicara dan takut melakukan kesalahan.

---

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa beberapa siswa sebenarnya memahami materi, tetapi masih malu menjawab pertanyaan secara langsung karena takut salah. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 28 April 2026)

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan siswa bernama Devi. Ia mengatakan bahwa ia takut salah ketika diberikan pertanyaan spontan oleh guru. (Devi, wawancara tanggal 28 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, rasa takut salah menjadi salah satu penyebab rendahnya keberanian siswa dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Hidayat dan Febrieta (2024), yang menyatakan bahwa siswa dengan konsep diri rendah cenderung malu, takut salah, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Arif et al. (2025) juga menjelaskan bahwa konsep diri berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri siswa.

Dalam penerapan pendekatan *Deep Learning*, kondisi ini menjadi tantangan karena pendekatan ini menuntut siswa untuk aktif berpikir kritis, berdiskusi, mengeksplorasi pengalaman belajar, dan membangun makna melalui keterlibatan langsung. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keberanian dan kepercayaan diri siswa.

Meskipun demikian, pendekatan *Deep Learning* secara perlahan membantu siswa menjadi lebih berani. Guru memberikan ruang diskusi kelompok, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa melalui diskusi dan kegiatan bersama teman, beberapa siswa yang biasanya diam mulai berani ikut menjawab dan berbicara. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 28 April 2026)

Hal ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang aktif dan kolaboratif dapat membantu siswa mengurangi rasa takut. Lingkungan belajar yang aman secara psikologis sesuai dengan teori humanistik Rogers, yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya.

### ***Inkongruensi dalam Proses Pembelajaran***

Menurut teori humanistik Carl Rogers, inkongruensi merupakan kondisi ketika terdapat ketidaksesuaian antara pengalaman yang diterima individu dengan kebutuhan, kemampuan, atau pemahamannya. Dalam pembelajaran, inkongruensi dapat terjadi ketika siswa belum mampu memahami materi meskipun guru telah menjelaskan beberapa kali.

Berdasarkan observasi, beberapa siswa masih mengalami kesulitan memahami materi. Hal ini terlihat ketika siswa bingung menjawab pertanyaan guru. Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa ada siswa yang cepat memahami materi, tetapi ada juga siswa yang perlu dijelaskan berulang kali. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 28 April 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan memahami materi. Untuk mengatasinya, guru menggunakan media digital interaktif, gambar menarik, pembelajaran kelompok, dan bantuan teman sebaya.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa siswa yang belum memahami materi biasanya dibantu melalui penggunaan media digital, gambar, kerja kelompok, atau

---

penjelasan dari teman yang sudah paham. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 28 April 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut, guru berupaya menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pendekatan *Deep Learning*, kegiatan kolaboratif dan media pembelajaran membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan Arif et al. (2025), yang menyatakan bahwa penggunaan media dan pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna serta meningkatkan keterlibatan siswa.

### ***Implikasi Penerapan Pendekatan Pembelajaran Deep Learning pada Materi Aku dan Lingkungan Sekitarku dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas III SDN 6 Penatih terhadap Proses Belajar Siswa***

Penerapan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran IPAS materi Aku dan Lingkungan Sekitarku memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa kelas III SDN 6 Penatih. Berdasarkan observasi, siswa terlihat lebih aktif, termotivasi, antusias, dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Pemahaman siswa terhadap konsep IPAS juga meningkat karena mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi memahami materi melalui kaitannya dengan lingkungan sekitar.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* membawa dampak positif bagi perkembangan siswa. Siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan senang karena suasana belajar lebih menyenangkan. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar dan kehidupan nyata, sehingga muncul dorongan belajar dari dalam diri siswa tanpa rasa tertekan. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 28 April 2026)

Salah satu siswa bernama Rada juga menjelaskan bahwa pembelajaran terasa menyenangkan karena dilakukan sambil bermain dan melakukan pengamatan sendiri. Siswa belajar tentang denah rumah, arah mata angin, kenampakan alam, dan kenampakan buatan. Kegiatan kuis juga membuat pembelajaran tidak membosankan dan membuat siswa lebih semangat. (Rada, wawancara tanggal 28 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implikasi penerapan pendekatan *Deep Learning* dapat dijelaskan sebagai berikut.

### ***Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa***

Pendekatan *Deep Learning* yang menerapkan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Siswa lebih tertarik karena materi dikaitkan dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan observasi, siswa terlihat lebih fokus, berani bertanya, dan semangat saat mengikuti diskusi maupun kegiatan menggunakan media pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan juga membuat siswa tidak mudah bosan.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa siswa lebih semangat ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan dilakukan melalui kegiatan kelompok yang didukung media pembelajaran, seperti kuis interaktif. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 6 Mei 2026)

---

Siswa bernama Devi juga menyampaikan bahwa belajar menjadi lebih seru dan menyenangkan ketika ada gambar, permainan, dan kegiatan bersama teman. (Devi, wawancara tanggal 6 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendekatan *Deep Learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Prinsip *joyful learning* membuat siswa merasa nyaman, sedangkan *meaningful learning* membantu siswa memahami hubungan antara materi dengan kehidupan nyata. Dalam teori humanistik, hal ini menunjukkan adanya dorongan siswa untuk berkembang melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Temuan ini sejalan dengan Rahmawati (2020), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *Deep Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama motivasi intrinsik yang berasal dari rasa ingin tahu, minat, dan pemaknaan terhadap materi.

#### ***Meningkatnya Kepercayaan Diri Siswa***

Lingkungan belajar yang positif membuat siswa merasa dihargai dan diterima. Kondisi ini membantu siswa lebih berani bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Dalam teori Rogers, hal ini menunjukkan terciptanya kesesuaian antara pengalaman belajar dengan konsep diri siswa.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa siswa yang diberi dukungan dan tidak langsung disalahkan akan lebih berani bertanya dan menjawab. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 6 Mei 2026)

Berdasarkan observasi, siswa menjadi lebih aktif ketika guru memberikan respons positif terhadap jawaban mereka. Meskipun jawaban siswa belum sepenuhnya benar, guru tetap memberikan apresiasi dan membimbing siswa secara perlahan. Hal ini membuat siswa merasa lebih percaya diri untuk mencoba.

Pendekatan *Deep Learning* mendukung peningkatan kepercayaan diri melalui diskusi kelompok, kegiatan kolaboratif, dan interaksi positif. Pembelajaran tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan Siregar et al. (2021), yang menyatakan bahwa suasana belajar yang nyaman dan mendukung dapat meningkatkan rasa percaya diri serta keterlibatan aktif siswa.

#### ***Berkembangnya Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis***

Penerapan pendekatan *Deep Learning* juga membantu mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga diajak menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara kolaboratif membuat siswa lebih aktif menyampaikan pendapat. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 6 Mei 2026)

Berdasarkan observasi, siswa terlihat lebih berani mengemukakan ide saat diskusi dan kerja kelompok. Mereka juga mulai memberikan pendapat sederhana tentang materi yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Dalam pendekatan *Deep Learning*, pembelajaran tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga mendorong siswa memahami, menganalisis, dan menghubungkan materi dengan situasi nyata.

---

Proses tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers, yang menekankan bahwa siswa dapat berkembang secara optimal apabila diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman belajarnya sendiri.

### ***Terciptanya Pembelajaran yang Lebih Bermakna***

Penerapan pendekatan *Deep Learning* membuat siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi memahami pembelajaran melalui pengalaman nyata. Pada materi Aku dan Lingkungan Sekitarku, siswa diajak mengamati keadaan di sekitar rumah dan sekolah. Dengan demikian, materi terasa lebih nyata dan dekat dengan kehidupan mereka.

Melalui kegiatan diskusi, pengamatan, tanya jawab, dan penggunaan media interaktif, siswa lebih mudah memahami materi. Pemahaman siswa juga menjadi lebih kuat karena pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari.

Ibu Dayu Aprilia menjelaskan bahwa siswa lebih cepat memahami materi jika langsung dikaitkan dengan lingkungan sekitar mereka. (Dayu Aprilia, wawancara tanggal 6 Mei 2026)

Salah satu siswa juga menyampaikan bahwa ia lebih mudah mengerti karena dapat melihat contoh langsung, seperti denah rumah, kenampakan alam, dan kenampakan buatan di sekitar rumah dan sekolah. (Siswa, wawancara tanggal 6 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendekatan *Deep Learning* membantu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Siswa membangun pemahaman melalui pengalaman nyata, bukan sekadar menghafal materi. Kondisi ini membuat pembelajaran IPAS lebih mudah dipahami, lebih menarik, dan lebih dekat dengan kehidupan siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* pada materi **Aku dan Lingkungan Sekitarku** dalam mata pelajaran IPAS kelas III SDN 6 Penatih dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan prinsip pendekatan *Deep Learning*. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam praktiknya, guru telah mengintegrasikan tiga pilar utama *Deep Learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. *Mindful learning* diterapkan melalui kegiatan refleksi dan kesadaran siswa terhadap proses belajarnya. *Meaningful learning* diterapkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Sementara itu, *joyful learning* diterapkan melalui suasana belajar yang menyenangkan dengan bantuan media interaktif. Penerapan pendekatan ini juga sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif Piaget, yaitu skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Siswa memulai pembelajaran dari pengetahuan awal, kemudian menghubungkan informasi baru, menyesuaikan

---

pemahaman lama, hingga mencapai keseimbangan pemahaman terhadap materi secara lebih utuh. Faktor pendukung dalam penerapan pendekatan *Deep Learning* meliputi kesiapan dan empati guru, adanya pelatihan atau *workshop*, dukungan manajerial sekolah, serta ketersediaan fasilitas digital yang memadai, seperti Smart TV dan proyektor. Selain itu, keterlibatan aktif siswa yang antusias juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan perspektif teori humanistik Carl Rogers, dukungan sekolah dan empati guru berperan penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan menyenangkan dapat mendorong kecenderungan aktualisasi diri siswa atau *actualizing tendency*. Dengan demikian, siswa memiliki ruang untuk tumbuh, aktif, dan mengeksplorasi potensi dirinya dalam pembelajaran IPAS. Namun, penerapan pendekatan ini juga memiliki beberapa hambatan, seperti keragaman karakter siswa, perbedaan konsep diri, rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa, dan adanya inkongruensi dalam proses pembelajaran. Hambatan tersebut terlihat pada siswa yang masih takut salah, kurang berani menjawab, atau membutuhkan penjelasan berulang untuk memahami materi. Dalam pandangan Rogers, kondisi ini berkaitan dengan ketidaksesuaian antara *real self* dan *ideal self*, serta perbedaan kemampuan siswa dalam menerima pengalaman belajar. Implikasi penerapan pendekatan *Deep Learning* menunjukkan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Pendekatan ini mampu mendorong siswa menuju karakteristik manusia yang berfungsi utuh atau *fully functioning person*. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman baru, lebih aktif membangun pemahaman secara mandiri, serta menunjukkan perkembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Suasana *joyful learning* dan penerimaan positif tanpa syarat dari guru juga membantu meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak lagi hanya menjadi kegiatan menghafal materi, tetapi menjadi proses belajar yang bermakna, menyenangkan, dan mendukung pengembangan diri siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, L., dan Irawan, D. 2023. Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal*.
- Azzet, A. M. 2013. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan dan Kemajuan Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Makmun, R. 2014. Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern Di Kab. Ponorogo). Ponorogo: Stain Ponorogo Press.
- Rahman, A. BP., Sabhayati, A. M., Andi, F., Yuyun, K., dan Yumriani, Y. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-8.
- Sahlan, A. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN Press Maliki.

Syaroh, L. D. M., dan Mizani, Z. M. 2020. Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Indonesia*, 1(3), 63-82.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Widodo, A. 2021. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 5(4), 2077-2081